

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Penelitian Relevan

**1. Penelitian yang berjudul “Variasi Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus: Kajian Sociolinguistik” dilakukan oleh Monika Ayu Lestari (2021).**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa yang digunakan anak berkebutuhan khusus pada saat proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini memiliki persamaandalam menggunakan metode penelitian, yaitu dengan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Begitu juga dengan teori yang digunakan pada penelitian ini.

Akan tetapi ada perbedaan dalam objek penelitian yang penulis lakukan yaitu pada anak usia dini. Pada penelitian sebelumnya dalam penelitian ini juga meneliti variasi bahasa anak tetapi lebih ke anak yang berkebutuhan khusus. Tempat dilakukannya penelitian juga berbeda, apabila penelitian sebelumnya meneliti anak di lingkungan sekolah. Maka, penelitian ini akan meneliti di lingkungan masyarakat.

**2. Arini ‘Azizah Hastyanti (2020) mengkaji tentang “Variasi Bahasa Anak-Anak pada Komunikasi dalam Jaringan Whatsapp di Kabupaten Sidoarjo: Kajian Sociolinguistik”.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak dalam berkomunikasi melalui aplikasi *whatsapp* dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya variasi bahasa. Memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori

yang digunakan pun sama antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan.

Namun, ada perbedaan dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan. Dalam penelitian sebelumnya peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan menyimak berbagai macam kumpulan *chat whatsapp* anak-anak. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik simak, rekam, catat. Objek penelitian masih dalam lingkup yang sama yaitu anak-anak, akan tetapi penelitian sebelumnya dilakukan pada jaringan whatsapp. Dan tempat penelitian yang berbeda antara penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan.

**3. Ni'matul Khoiriyah (2020) mengkaji tentang “Variasi Bahasa Remaja di Dusun Celan Karagturi Glagah Kabupaten Lamongan: Kajian Sociolinguistik”.**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa yang digunakan oleh remaja di dusun celan. Kesamaan penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu simak, bebas, libat, cakap. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya variasi bahasa yang digunakan oleh remaja di dusun celan bukan hanya bahasa jawa saja melainkan adanya variasi bahasa lain seperti bahasa indonesia dan bahasa gaul.

Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan yaitu dari segi objek penelitian. Objek penelitian yang terdahulu peneliti melakukan penelitian remaja sebagai objeknya. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti mengamati anak-anak sebagai objeknya. Begitu juga dengan lokasi penelitian yang diambil memiliki perbedaan tempat. Pada penelitian terdahulu peneliti

mengambil lokasi penelitian di Dusun Celan Karagturi Glagah Kabupaten Lamongan. Penelitian yang akan dilakukan mengambil lokasi penelitian di Desa Tinggajaya Kecamatan Jatilawang, Banyumas.

**4. Marselina Santoso (2021) mengkaji tentang “Variasi Bahasa pada Anak Suku Madura Usia 5-6 Tahun di Kalianak Timur, Surabaya”.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi adanya variasi bahasa anak suku Madura usia 5-6 tahun di Kalianak Timur, Surabaya dan bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti yaitu sama dalam menggunakan metode penelitian. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Akan tetapi dalam teknik pengumpulan data sedikit berbeda. Pada penelitian terdahulu dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu rekam, catat, wawancara. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu simak, rekam, dan catat.

Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan yaitu dari segi objek penelitian. Objek penelitian yang terdahulu peneliti melakukan penelitian hanya pada anak usia 5-6 tahun sebagai objeknya. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti mengamati anak-anak sebagai objeknya. Begitu juga dengan lokasi penelitian yang diambil memiliki perbedaan tempat. Pada penelitian terdahulu peneliti mengambil lokasi penelitian di Kalianak Timur, Surabaya. Penelitian yang akan dilakukan mengambil lokasi penelitian di Desa Tinggajaya Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Dari keempat penelitian pada paragraf diatas, masih ada persamaan teori yg dipakai yaitu teori sosiolinguistik. Namun, meskipun demikian masih ada perbedaan

dengan penelitian ini dengan penelitian lain. Perbedaan tadi terletak didalam objek dan tempat penelitian. Metode yg dipakai dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan, teknik catat, wawancara, dan teknik rekam.

## **B. Variasi Bahasa Sosiolek**

### **1. Pengertian Variasi Bahasa Sosiolek**

Variasi atau ragam bahasa adalah subjek utama dalam studi sosiolinguistik, sehingga Kridalaksana (1975) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi linguistik. Mengutip pendapat Fishman (1971) Kridalaksana mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari sifat dan fungsi variasi bahasa yang berbeda serta hubungan antara bahasa dengan ciri dan fungsi dalam masyarakat. Hartman dan Stroke (1972) membedakan variasi menurut kriteria (a) asal geografis dan sosial pembicara, (b) media yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan (Chaer dan Agustina, 2010).

Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Menurut Nababan (1984), bahasa adalah sistem tanda (semiotik) yang terdiri dari unsur-unsur tanda dan hubungan antar unsur-unsur tersebut. Dalam teori struktural, bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tanda konvensional arbitrer (Soeparno, 2002). Adapun fitur sistem, bahasa itu sistematis dan sistemik. Mengapa sistematis? sesuai aturan atau ketentuan. Bahasa juga sistemik karena bahasa itu sendiri merupakan sistem atau subsistem. Bahasa memiliki sistem dan subsistem yang dipahami dengan cara yang sama oleh semua penutur bahasa.

Ciri-ciri bahasa menurut (Chaer dan Agustina, 2010), antara lain bahasa itu sebuah sistem lambing, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Berikut ciri-ciri tersebut secara singkat. Bahasa sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tepat dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Sistematis maksudnya, bahasa tersusun sesuai dengan pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sistemis artinya, sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari subsistem morfologi, sintaksis dan leksikon.

Sistem bahasa berupa lambang dalam bentuk bunyi. Artinya lambang itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Contohnya, lambang bahasa berbentuk [kuda] melambangkan konsep atau makna ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’. Karena setiap lambang bunyi memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan setiap satuan ujaran bahasa memiliki makna. Jika ada lambing bunyi yang tidak memiliki makna atau tidak memiliki konsep, maka lambang tersebut tidak termasuk sistem suatu bahasa (Chaer dan Agustina, 2010).

Bahasa bersifat arbitrer, artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Bukti kearbitreran ini dapat juga dilihat dari banyaknya sebuah konsep yang dilambangkan dengan beberapa lambang bunyi yang berbeda. Contohnya, untuk konsep ‘setumpuk lembaran kertas

bercetak dan berjilid' dalam bahasa Indonesia disebut [buku] dan [kitab] (Chaer dan Agustina, 2010).

Bahasa bersifat konvensional, artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya. Dia akan mematuhi, contohnya, lambang [kuda] hanya digunakan untuk menyatakan 'sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai', dan tidak untuk melambangkan konsep yang lain, sebab jika dilakukannya berarti dia telah melanggar konvensi itu. Begitu juga seseorang tidak dapat mengganti lambang untuk sesuatu dengan semauanya saja. Sebagai akibatnya, komunikasi akan terhambat (Chaer dan Agustina, 2010).

Bahasa bersifat produktif, artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas, dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Misalnya, menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W.J.S. Purwadarminta bahasa Indonesia hanya mempunyai lebih kurang 23.000 buah kata, tetapi dengan 23.000 buah kata itu dapat dibuat jutaan kalimat yang tidak terbatas jumlahnya (Chaer dan Agustina, 2010).

Bahasa bersifat dinamis, artinya bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja. Yang tampak jelas biasanya adalah pada tataran leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja ada kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi. Contohnya kata *kempa*, *perigi*, dan *centang perenang* yang dulu ada digunakan dalam bahasa Indonesia kini tidak digunakan lagi (Chaer dan Agustina, 2010).

Bahasa itu beragam, artinya sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu

menjadi beragam baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon. Contohnya, bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya tidak sama persis dengan bahasa Jawa yang digunakan di Pekalongan atau jugadi Banyumas (Chaer dan Agustina, 2010)

Bahasa itu bersifat manusiawi. Artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Padahal manusia dalam menguasai bahasa bukanlah secara instingtif atau naluriah, melainkan dengan belajar. Tanpa belajar manusia tidak akan dapat berbahasa. Heawan tidak mempunyai kemampuan untuk mempelajari bahasa manusia. Oleh karena itu, dikatakan bahwa bahasa itu bersifat manusiawi, hanya dimiliki manusia (Chaer dan Agustina, 2010).

Bahasa yang berhubungan dengan masyarakat pada umumnya bertindak sebagai alat komunikasi. Sartika (dalam Keraf, 1984) mengatakan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Untuk tujuan praktis, bahasa adalah alat untuk organisasi dalam kehidupan sehari-hari, bahasa merupakan perantara yang dapat digunakan untuk menjalankan kehidupan sosial.
2. Bahasa manusia dibudidayakan dan digunakan untuk tujuan artistik cara terindah untuk memuaskan rasa estetika manusia.
3. Menjadi kunci untuk mempelajari pengetahuan, bahasa berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan pengetahuan dengan orang, sehingga pengetahuan ini mudah dipahami oleh manusia.
4. Untuk tujuan filologis, bahasa digunakan untuk mempelajari teks lama, mempelajari latar belakang sejarah manusia, sejarah budaya dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri.

Fungsi bahasa yang utama ialah untuk berkomunikasi. Komunikasi dapat dilakukan oleh manusia yang merupakan makhluk sosial. Manusia diciptakan untuk selalu hidup berdampingan dan berhubungan dengan orang lain. Maka dari itu, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu dituntut untuk berinteraksi antara manusia satu dengan manusia yang lain. Proses interaksi tersebut membutuhkan alat bantu untuk saling berhubungan dengan individu yang lain. Oleh karena itu, munculah apa yang disebut variasi bahasa. Variasi bahasa ini muncul dengan sendirinya karena proses interaksi sosial yang terjadi dari setiap individu yang beragam (Chaer dan Agustina, 2010).

Sartika (dalam Maryono, 2002) berpendapat bahwa bentuk variasi bahasa adalah idiolek, dialek, tindak tutur, ragam bahasa dan register. Uraian tentang kelima variasi bahasa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat individual, artinya ciri bahasa seseorang berbeda dengan bahasa orang lain. Contoh: Ucapan yang dapat dilihat dari warna suaranya.
2. Dialek adalah variasi bahasa yang dicirikan oleh asal-usul penutur yang berbeda dan kelas sosial penutur yang berbeda, oleh karena itu adanya konsep dialek geografis dan dialek sosial (sociolek). Contoh: Enyong artinya saya yang digunakan di beberapa daerah yaitu daerah Banyumasan.
3. Tindak tutur adalah variasi tuturan yang disebabkan oleh perbedaan sikap penutur terhadap hubungannya dengan orang lain. Contoh: Kami memberikan sesuatu kepada orang yang lebih tua dalam bahasa yang berbeda dengan yang kami berikan kepada teman kami.

4. Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh penutur, tempat, asal, dan situasi yang berbeda. Dalam hal ini, akhirnya dipahami bahwa ada bahasa formal (formal) dan informal (santai, ramah).

Variasi bahasa disebabkan dengan adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan para penuturnya yang tidak homogen. Variasi bahasa ini ada dua sudut pandang. Pertama, variasi bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan dalam masyarakat. kedua pandangan ini bisa saja diterima ataupun ditolak. Pada intinya, variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan didalam masyarakat sosial.

Variasi bahasa merupakan tuturan manusia yang bersifat khas yang memiliki berbagai jenis ragam dalam berbahasa. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa disebabkan adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan dengan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Keragaman bahasa akan semakin bertambah apabila bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Maka, variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial (Chaer dan Agustina, 2010).

Variasi bahasa dipelajari dalam Sociolinguistik, sebagaimana Kridalaksana (1975) menjelaskan sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mencoba menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menentukan hubungan antara ciri variasi bahasa dan ciri sosial. Kemudian mengutip pendapat Fishman (1971) Kridalaksana mengatakan bahwa sociolinguistik adalah ilmu perbedaan ciri dan fungsi bahasa serta

hubungan antara bahasa dan fungsi dalam masyarakat bahasa. Bahasa memiliki sistem dan subsistem yang dipahami oleh semua penutur. Karena pembicara bahasa-bahasa ini bervariasi dalam komunitas bahasa, bukan kumpulan orang homogen.

Dalam hal ini variasi bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Jadi, variasi bahasa bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial (Chaer dan Agustina, 2010).

Variasi bahasa dari segi penutur merupakan suatu variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif yang berada pada satu tempat wilayah atau area. Variasi bahasa sendiri ada empat, yaitu idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Penjelasan mengenai ke empat variasi bahasa menurut Chaer dan Agustina sebagai berikut.

Variasi bahasa yang bersifat perseorangan atau individu disebut idiolek. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya masing-masing. Variasi bahasa idiolek berkenaan dengan suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Akan tetapi yang paling dominan adalah suara, sehingga hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya kita dapat mengenali suara itu milik siapa (Chaer dan Agustina, 2010).

Sedangkan variasi bahasa dari sekelompok penutur disebut dialek. Para penutur dalam suatu dialek, mereka mempunyai idioleknnya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada suatu dialek, yang berbeda

dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga (Chaer dan Agustina, 2010).

Kronolek yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Contohnya pada variasi bahasa Indonesia masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi bahasa yang digunakan pada masa kini. Pada masa masa itu bahasa yang digunakan tentu berbeda setiap zamannya, baik dari segi lafal maupun ejaan (Chaer dan Agustina, 2010).

Variasi bahasa sosiolek yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Biasanya variasi bahasa ini lebih banyak dibicarakan dan lebih banyak menyita waktu untuk membicarakannya, karena menyangkut semua masalah pribadi dari para penuturnya. Sebagai contoh dari segi usia, pendidikan, pekerjaan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

Berdasarkan usia, kita bisa melihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan orang yang tergolong lansia. Bahasa dan usia saling terikat satu sama lain karena bahasa dapat menunjukkan identitas seseorang. Setiap golongan usia mempunyai gaya kebahasaan tersendiri. Setiap orang akan mengalami perkembangan bahasa sesuai dengan beralihnya usia dari kondisi kebahasaan anak-anak menjadi kondisi kebahasaan orang tua. Misalnya, penutur yang usianya lebih muda akan terlihat bagaimana ia dalam berkomunikasi ketika bersama teman sebayanya, ataupun orang yang lebih tua.

Variasi bahasa juga dapat dilihat dari tingkat pendidikan si penutur. Berdasarkan pendidikan bisa dilihat adanya variasi sosial para penutur yang memperoleh pendidikan tinggi, akan berbeda variasi bahasanya dengan mereka yang hanya berpendidikan menengah, rendah, atau yang tidak berpendidikan sama sekali.

Orang yang menempuh tingkat pendidikan lebih tinggi tentu saja mempunyai gaya kebahasaan yang berbeda dengan orang yang menempuh pendidikan menengah, rendah atau tidak menempuh pendidikan sama sekali. Ketika mereka berkomunikasi dapat dilihat perbedaannya dari segi penguasaan bahasa, kosa kata yang dipakai, dan pelafalan yang benar.

Perbedaan pekerjaan, profesi jabatan, atau tugas para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi sosial. Dapat dilihat dari “bahasa” para buruh atau tukang, pedagang kecil, pengemudi kendaraan umum, para guru, para mubaligh, dan para pengusaha. Dapat diamati bahwa variasi bahasa mereka yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan bahasa mereka terutama karena lingkungan mereka tugas dan apa yang mereka kerjakan. Perbedaan variasi bahasa mereka terutama tampak pada bidang kosakata yang digunakan dalam berkomunikasi.

Dalam masyarakat bahasa yang masih mengenal tingkatan kebangsawanan atau bisa disebut dengan tingkatan elit. Kita juga dapat melihat keunggulan variasi bahasa dalam konteks elit tersebut. Jawa, Sunda dan Bali tahu variasi yang kebangsawanan atau elit. Diajarkan dalam bahasa Melayu disebut "bahasa kerajaan", yang membedakannya dari bahasa sehari-hari dalam hal kosakata. Seperti mandi dan mati, namun di dalam bahasa kebangsawanan akan menjadi bersiram dan mangkat.

Keadaan sosial ekonomi para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi bahasa. Pembedaan kelompok masyarakat berdasarkan status sosial ekonomi dalam zaman modern ini pemerolehan status sosial ekonomi yang tinggi. Bisa saja terjadi kepada orang berdasarkan dari keturunan terdahulu yang memiliki status sosial ekonomi tinggi. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain oleh Labov menunjukkan adanya variasi bahasa berkenaan dengan status sosial

ekonomi ini. Telah dibuktikan pula adanya korelasi antara tingkat sosial ekonomi itu dengan tingkat penguasaan bahasa (Chaer dan Agustina, 2010).

Dari ke empat variasi bahasa tersebut peneliti mengambil variasi bahasa sosiolek untuk diteliti. Mengapa variasi bahasa sosiolek? Karena fenomena yang peneliti temukan termasuk dalam variasi bahasa sosiolek. Dan menurut peneliti juga dari ke empat variasi bahasa tersebut yang memungkinkan untuk diteliti yaitu variasi bahasa sosiolek. Dari variasi bahasa idiolek tidak memungkinkan untuk diteliti karena variasi ini dilihat dari segi suara, dan susah untuk membedakan antara suara penutur satu dengan penutur yang lain. Dan variasi bahasa dialek sendiri tidak memungkinkan untuk diteliti karena perlu membedakan tuturan dari sekelompok penutur yang berbeda, dimana penelitian itu perlu dilakukan di tempat atau wilayah yang berbeda. Begitu juga dengan variasi bahasa kronolek, variasi bahasa ini juga tidak memungkinkan untuk diteliti karena akan sulit untuk membedakan bahasa yang digunakan pada masa tiga puluh tahunan, lima puluh tahunan, dan pada masa kini. Sehingga peneliti memilih untuk melakukan penelitian variasi bahasa sosiolek, dan kebetulan peneliti juga menemukan fenomena atau peristiwa tutur yang termasuk kedalam variasi bahasa sosiolek.

Jadi, variasi bahasa sosiolek merupakan variasi bahasa yang berkaitan dengan status pembicara, golongan, dan kelas sosial. Variasi bahasa sosiolek juga merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan beberapa kelompok sosial dalam masyarakat, seperti kelompok pengusaha, pekerja kantoran, pemuda, manula dan sebagainya. Variasi jenis ini biasanya berkaitan dengan masalah pribadi penutur, seperti usia, pekerjaan, kebangsawanan, dan status sosial ekonomi. Misalnya, berdasarkan perbedaan usia, kita dapat mengidentifikasi perbedaan keragaman anak, remaja, orang dewasa dan orang tua (Chaer dan Agustina, 2010).

## **2. Macam - Macam Variasi Bahasa Sosiolek**

Menurut (Chaer dan Agustina, 2010), dimana variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, ada delapan jenis variasi bahasa sosiolek. Variasi bahasa sosiolek tersebut antara lain akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Berikut penjelasan dari delapan variasi bahasa sosiolek tersebut.

### **a. Akrolek**

Akrolek merupakan variasi sosial yang lebih tinggi atau lebih bergengsi dari pada variasi sosial lainnya. Contohnya bahasa bagongan, dimana bahasa Jawa ini khusus digunakan para bangsawan kraton Jawa. Begitu juga dengan bahasa Perancis dialek kota Paris, bahasa ini dianggap lebih tinggi dari pada dialek-dialek Prancis lainnya. Lalu, karena itulah dialek kota Paris dijadikan bahasa standar di Prancis. Sekarang ini dialek Jakarta juga lebih bergengsi sebagai salah satu ciri kota metropolitan, sebab para remaja daerah atau orang yang pernah ke Jakarta, merasa bangga ketika dapat berbicara dalam dialek Jakarta.

### **b. Basilek**

Basilek merupakan variasi sosial yang kurang bergengsi atau dipandang rendah. Misal, bahasa yang digunakan para kuli atau bahasa “krama ndesa”. Begitu juga bahasa Inggris yang digunakan oleh para cowboy dapat dikatakan sebagai basilek. Bahasa ini merupakan bahasa dengan konotasi yang lemah atau tidak bergengsi. Misalnya dialek daerah seperti dialek Banyumas dan dialek Surabaya, dan kosakata yang digunakan termasuk dalam bahasa yang sama, yaitu bahasa Jawa.

### **c. Vulgar**

Vulgar merupakan variasi sosial yang pemakaian bahasanya digunakan orang kurang terpelajar atau dari kalangan yang tidak berpendidikan. Pada zaman Romawi sampai zaman pertengahan bahasa di Eropa dianggap bahasa vulgar, karena pada masa itu para golongan intelek menggunakan bahasa Latin dalam berbagai kegiatan mereka. Bahasa dengan konotasi yang kasar, ekspresi yang digunakan seringkali untuk memaki, kosakatanya bersifat kasar atau kurang sopan, misalnya mengatakan bajingan, keras kepala, anjing dan sebagainya.

### **d. Slang**

Slang ialah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Digunakan oleh kalangan tertentu dan tidak boleh diketahui kalangan kelompok lain. Oleh sebab itu, kosa kata yang digunakan juga selalu berubah-ubah. Menurut Chaer (2010), ciri-ciri dari variasi bahasa slang yaitu; ungkapannya bersifat khusus dan rahasia, kosakata yang digunakan selalu berubah, termasuk bahasa yang tidak resmi atau nonformal. Slang juga bersifat temporal; dan bahasa ini lebih umum digunakan oleh anak muda, meskipun ada beberapa orang tua yang juga menggunakannya.

### **e. Kolokial**

Kolokial merupakan variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis. Kolokial juga tidak tepat dikatakan bersifat “kampungan” atau kelas bawah, karena yang terpenting yaitu konteks pemakaiannya. Ciri-ciri variasi bahasa ini, antara lain: ungkapan informal atau tidak resmi, bentuk bahasa yang familiar, ungkapan sering tidak mengikuti

kaidah bahasa, bentuk kosakata sering disingkat. Contohnya dalam bahasa Indonesia banyak percakapan yang menggunakan bentuk-bentuk kolokial, seperti dok (dokter), prof (ptofesor), let (letnan), ndak ada (tidak ada), trusah (tidak usah), dan masih banyak lagi.

#### **f. Jargon**

Jargon merupakan variasi sosial yang digunakan oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Tidak bersifat rahasia, akan tetapi tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Misal, dalam kelompok montir atau dunia perbengkelan terdapat ungkapan *didongkrak*, dan *dipoles*. Dalam kelompok tukang batu dan bangunan, terdapat ungkapan seperti *disiku*, dan *ditimbang*. Keunikan variasi bahasa ini memiliki adanya tuturan yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu di daerah tertentu, tuturan yang sering tidak dipahami oleh masyarakat umum, namun tuturannya tidak sulit, dan kosa kata berkonotasi positif.

#### **g. Argot**

Argot merupakan variasi sosial yang digunakan pada profesi tertentu dan bersifat rahasia. Khususnya terletak pada kosakata. Contohnya, dalam dunia kejahatan seperti pencuri, mereka memiliki ungkapan *barang* yang berarti 'mangsa', *daun* berarti 'uang', dan *gemuk* yang berarti 'mangsa besar'. Ciri-ciri variasi bahasa argot ini antara lain: variasi bahasa tersembunyi dan kasar, kosa kata berkonotasi negatif dan ekspresi tersembunyi yang digunakan oleh profesi yang sama.

#### **h. Ken**

Ken merupakan variasi sosial yang bernada “memelas”, merengsek, dan penuh dengan kepura-puraan. Kebanyakan ken ini digunakan oleh pengemis. Ciri-ciri variasi bahasa ken ini yaitu, bahasa yang digunakan terlalu berlebihan ketika berbicara, kosakata yang digunakan seperti raungan untuk menarik perhatian seseorang, seperti kata den, ndoro, tuan dan sejenisnya. Serta bahasa yang digunakan diucapkan dengan nanada memelas ataupun mengeluh demi mengharapkan kasih dari orang yang mendengarnya.

### **C. Anak Usia Dini dan Pemerolehan Bahasa**

#### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini yaitu kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki sifat unik (Fadlillah, 2014). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan “anak usia dini merupakan individu penduduk yang berusia kisaran 0-6 tahun”. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 ayat 1 juga berbunyi bahwa “anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun”. Anak usia dini ini anak akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan proses pertumbuhan dan perkembangan ini tidak bisa diulang lagi ketika sudah dewasa. Pada usia dini juga anak akan dengan mudah diberikan rangsangan atau stimulus dalam perkembangan kecerdasannya.

Mengingat pentingnya peran bahasa dalam kehidupan manusia, maka kemampuan dalam berbahasa perlu dikembangkan sejak usia dini. Perkembangan bahasa akan terus berkembang sesuai dengan tahapan usianya, dengan dipengaruhi

berbagai faktor-faktor pendukung. Perkembangan bahasa anak usia dini mulai tampak pada usia 1 tahun. Dimana pada usia ini anak mulai berceloteh meskipun celotehan yang diucapkan belum jelas maknanya. Akan tetapi, seiring dengan bertambahnya usia dan stimulasi yang terus-menerus diberikan, kemampuan berbahasa anak akan meningkat, karena kosa kata yang didapat akan terus bertambah.

Ketika usianya menginjak 2-3 tahun, anak sudah dapat memahami apa yang diperintahkan kepadanya, akan tetapi dalam bentuk perintah yang sederhana. Contohnya, “ambil bola itu” dan perintah-perintah sederhana lainnya. Dalam hal ini anak akan mengalami perkembangan mengenai apa yang diperintahkan pada dirinya sesuai dengan bertambahnya usia. Pada usia 4-6 tahun, anak dapat memahami sebuah perintah dengan kalimat yang lebih kompleks, misalnya: “tolong berikan buku ini kepada Ibu Guru” atau perintah yang lain dengan pengucapan kalimat yang tersusun dari SPOK (subjek, predikat, objek, keterangan).

Bahasa yang pertama kali diperoleh atau diterima oleh anak adalah bahasa ibu. Bahasa ibu ini sebagai bahasa anak untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang terdekat di sekitar lingkungannya. Tidak hanya bahasa ibunya saja yang anak terima, akan tetapi ada bahasa kedua yang di dapat atau di stimulasikan. Bahasa kedua juga tidak kalah pentingnya dengan bahasa ibu, karena dalam bahasa kedua yang didapat akan membantu anak berkomunikasi dalam cakupan lingkungan yang lebih luas. Perkembangan bahasa kedua yang anak peroleh, dapat dipengaruhi dengan kemauan anak dalam mengenal bahasa kedua melalui apa yang anak itu dengarkan dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungannya.

Conny R. Semiawan berpendapat bahwa tahap perkembangan bahasa anak terdiri dari empat tahap (Conny R. Semiawan, 2000), yaitu:

### **a. Perkembangan Bahasa Usia Bayi**

Umumnya, bayi mulai mengeluarkan suara antara usia 10 dan 16 bulan. Sebelum anak dapat berbicara dengan sempurna sebelum itu. Mula-mula bayi akan mengoceh, seperti ocehan baa, maa, paa dan lain-lain. Kebisingan ini dimulai pada usia bayi 3-6 bulan. Pada usia ini bunyi yang dikeluarkan dirancang untuk menarik perhatian orang tua dan masyarakat lain di daerah tersebut. Pada umumnya, anak mulai mendapat perhatian. Perhatikan, lambaikan tangan, dan lakukan gerakan manis. Kata pertama yang muncul biasanya adalah nama orang terdekat, serta binatang dan hal-hal lain di sekitar anak. Kapan dia tumbuh dewasa? 18-24 bulan, mereka sering mulai berbicara 2 kata.

### **b. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Pada usia pra sekolah, biasanya anak masih memiliki beberapa masalah dalam melafalkan huruf konsonan, misalnya anak masih kesulitan ketika mengucapkan kata yang mengandung huruf R, semisal setrika, motor, dll. Pada usia ini anak sudah bisa melafalkan lebih dari 2 kata dan sudah mulai bisa membuat kalimat sederhana. Anak sudah mulai bisa berbicara dan menggunakan kalimat dengan pola aturan tata bahasa sederhana. Pada usia ini juga anak sudah bisa mengembangkan pengetahuan makna dari kata dengan cepat (Endang, 2009).

### **c. Perkembangan Bahasa Usia Sekolah**

Pada usia ini anak sudah mengalami perkembangan luar biasa dalam berbahasa, anak sudah mulai melakukan penekanan bahasa dari sekedar bahasa ke isi dan penggunaan bahasa. Pada usia ini anak sudah pandai berbahasa dengan bernyanyi dan bersajak.

#### **d. Perkembangan Membaca dan Menulis**

Kemampuan membaca dan menulis anak sangat dipengaruhi oleh sumber bacaan yang disediakan oleh lingkungan anak tinggal, di rumah maupun di sekolah. Ketersediaan bacaan bagi anak baik oleh orang tua maupun guru dan penciptaan suasana yang kondusif bagi anak untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Contoh dan ketersediaan dari lingkungan memiliki efektifitas yang tinggi untuk mendorong perkembangan anak dalam membaca dan menulis. Kedua kemampuan ini harus dikuasai anak untuk membuka jendela cakrawala kepada mereka semenjak dini (Wahyu Sukartiningsih, 2004). Anak usia tujuh dan delapan tahun umumnya sudah memiliki kemampuan yang sempurna dalam mengenal huruf, suku kata dan kata. Siswa kelas 3 dan 4 biasanya sudah mampu menganalisa kata-kata baru dan menggunakan polanya orthograpik dan inferensi kontekstual. Sedangkan siswa kelas 5 dan 6 biasanya sudah mulai bisa membaca dari kemampuan decoding menuju pemahaman sebuah kalimat.

## **2. Ciri – Ciri Anak Usia Dini**

Seperti yang telah disebutkan semuanya. Setiap individu memiliki keunikan masing-masing dan setiap individu berbeda dengan yang lainnya. Namun, secara umum, anak kecil memiliki karakteristik yang mirip. Karakteristik tersebut dijabarkan sebagai berikut.

### **a. Bersifat Unik**

Setiap anak berbeda dan tidak ada yang sama, meskipun mereka kembar identik. Mereka memiliki sifat, minat, preferensi, dan latar belakang yang berbeda setiap anaknya. Menurut Bredekamp (1987), anak memiliki keunikan tersendiri

seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan milik masing-masing anak menurut kepentingannya masing-masing, kemampuan dan latar belakang budaya hidup berbeda satu sama lain. Meskipun pola umum yang dikembangkan anak-anak dapat diprediksi, tetapi model perkembangan dan pembelajaran masih ada perbedaan di antara mereka.

#### **b. Berada Dalam Masa Potensial**

Anak usia dini sering disebut berada dalam masa “golden age” atau waktu yang paling potensial atau terbaik untuk belajar dan berkembang. Mereka akan lebih cepat tanggap sesuai apa yang telah mereka dapat dari suatu pembelajaran. Jika waktu ini belum berlalu dengan benar, mungkin saja akan mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya. Pada masa ini anak tidak hanya menanamkan kecerdasan dengan harapan mereka akan tumbuh menjadi anak yang cerdas. Akan tetapi, anak juga perlu menanamkan nilai-nilai sosial guna menunjang bekal dalam menjalani kehidupan dimasa yang akan datang.

#### **c. Bersifat Relatif Spontan**

Bersifat relatif spontan ini berarti melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan anak dalam bertindak yang sebenarnya. Tidak ada unsur paksaan dari orang lain untuk si anak melakukan sesuatu. Pada masa ini anak akan bertingkah seperti apa saja dan tidak pintar dalam hal berbohong. Mereka akan bebas untuk mengekspresikan pikiran mereka dan perasaannya terlepas dari reaksi orang-orang di sekitarnya. Pada masa ini juga peran orang tua hanya perlu mengikuti keinginan anak, bukan memerintah akan tetapi lebih kepada mengarahkan si anak.

#### **d. Cenderung Ceroboh dan Kurang Perhitungan**

Anak usia dini tidak menganggap bahaya atau tidaknya tindakan yang dilakukannya. Jika mereka ingin melakukannya, mereka akan melakukannya, meskipun hal ini dapat menyebabkan cedera atau kerusakan. Pada dasarnya anak hanya memikirkan apa yang ingin mereka lakukan pada saat itu. Tanpa mereka sadari bahwa apa yang mereka lakukan terkadang memiliki dampak yang mungkin saja membahayakan diri mereka sendiri. Meskipun begitu anak akan selalu mengulangi hal yang sama walaupun sedikit ceroboh dan kurang perhitungan.

#### **e. Bersifat Aktif dan Energik**

Orang tua mungkin sering merasa kewalahan dalam menangani si anak yang setiap harinya terus bergerak aktif. Seolah-olah anak itu energinya selalu terasa penuh dan tidak ada habisnya sama sekali. Akan tetapi, inilah salah satu karakter yang dimiliki anak usia dini. Anak usia dini selalu bergerak lincah tanpa merasa lelah sedikitpun dan hanya bisa duduk ataupun diam dikala mereka sedang tidur. Inilah mengapa sering dikatakan bahwa anak kecil itu *hyperaktif*. Seusia ini memang anak gemar melakukan berbagai kegiatan, karena pada dasarnya anak sedang belajar agar wawasannya semakin bertambah. Sehingga kemampuan si anak akan semakin terasah dengan baik, sesuai dengan masa pertumbuhannya.

#### **f. Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Tinggi**

Rasa penasarannya menjadi lebih tinggi ketika anak usia dini mulai bertanya "apa ini dan apa itu" dan "mengapa begini dan mengapa begitu?". Anak-anak berpikir bahwa dunia ini penuh dengan hal-hal menarik dan mengejutkan. Ini merangsang rasa

ingin tahu anak seusia mereka. Keingintahuan anak bervariasi tergantung pada apa yang menarik bagi mereka. Rasa ingin tahu ini bagus dikembangkan untuk disampaikan pengetahuan baru bagi anak usia dini, dimana bagus untuk mengembangkan kognitifnya. Lebih banyak pengetahuan yang didapat karena penasarannya, semakin kaya daya pikir si anak.

#### **g. Berjiwa Petualang**

Akibat rasa ingin tahunya yang tinggi dan sifatnya yang energik, si anak akan senang menjelajah. Semangat berpetualang di dalamnya membuat si anak bergerak ke segala arah, mencoret-coret meja, berlari, memanjat, dan masih banyak lagi. Dari rasa ingin tahu yang dimiliki anak usia dini begitu besar dan kuat, itu membuat anak bertambah ingin menjelajahi berbagai tempat untuk memuaskan rasa ingin tahunya menjelajahi objek dan sekitarnya. Orang tua hanya perlu menyikapinya dengan cara mengawasi si anak dengan baik agar terhindar dari suatu bahaya yang mungkin saja akan menimpanya.

#### **h. Memiliki Imajinasi dan Fantasi yang Tinggi**

Karakteristik anak usia dini yang satu ini memang tak kalah menonjol dari karakteristik anak yang lain, yaitu penuh dengan imajinasi. Imajinasi dan fantasi yang dimiliki anak-anak terkadang lebih tinggi, sehingga banyak orang dewasa atau orang tua memperhatikannya dan berkata bahwa mereka berbohong dan suka mengkhayal. Tetapi faktanya karena mereka suka membayangkan hal-hal di luar logika. Anak-anak memiliki dunianya sendiri, berbeda dengan orang dewasa. Mereka bersenang-senang penuh imajinasi didalam pikirannya.